

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan berguna bagi diri manusia. Tidak seorang pun yang dilahirkan di dunia ini serta merta dalam keadaan pandai dan terampil untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya tanpa melalui proses pendidikan. Selain itu, pendidikan adalah usaha sadar seseorang dalam mewujudkan berbagai potensi yang ada. Pendidikan juga merupakan suatu sistem teratur yang mengembangkan misi cukup luas yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan fisik, keterampilan, pikiran, perasaan, kemampuan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan (Kusprimanto, 2014:1).

Menurut Hisbullah (2018:4) pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental yang mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiaikan manusia itu sendiri atau dengan kata lain “membudayakan manusia”.

Sedangkan Hamdu (2018:82), menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar dengan tujuan yang akan dicapai. Tujuan tersebut diartikan sebagai usaha untuk memberikan hasil belajar yang diharapkan setelah melaksanakan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, pendidikan tidak terlepas dari peran seorang pendidik.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang pendidik dan dosen pasal 1 menyatakan bahwa, pendidik profesional memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah pasti melalui proses yang panjang. Dalam hal ini adalah kegiatan pembelajaran, kegiatan ini merupakan kegiatan yang paling pokok dalam pendidikan. Untuk mencapai keberhasilan, dalam proses pembelajaran banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik sebagai anak didik (Slameto, 2010).

Keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi antara pendidik dan peserta didiknya. Sedangkan peserta didik mempunyai tugas utama yaitu untuk belajar dari apa yang didengar, dilihat, dan dilakukan oleh peserta didik maupun pendidik. Keterkaitan antara belajar dan mengajar itulah yang disebut pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses aktifitas dan interaksi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik untuk menciptakan kegiatan atau suasana belajar serta upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar.

Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar, pendidik harus mengetahui kondisi dan karakteristik peserta didik, baik menyangkut minat dan bakat peserta didik, kecenderungan gaya belajar maupun kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam dunia pendidikan, upaya untuk dapat mencetak Sumber

Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu menghadapi kehidupan yang keras dibutuhkan pendekatan dan strategi dalam proses pembelajaran.

Pendidik harus bisa menunjukkan keseriusan saat mengajar sehingga dapat membangkitkan minat serta motivasi peserta didik untuk belajar. Makin banyak peserta didik yang terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan prestasi belajar yang dicapainya. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar, hendaknya pendidik mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melakukan dalam bentuk interaksi belajar mengajar.

Dalam membuat persiapan atau program pengajaran, pendidik harus memahami tentang tujuan pengajaran, cara merumuskan tujuan pembelajaran, serta secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini pendidik harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik agar peserta didik tidak cepat bosan terhadap suatu pembelajaran dan mampu menumbuhkan motivasi belajar serta dapat meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk selalu dapat menemukan inovasi-inovasi pembelajaran agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang terdapat pada jenjang Sekolah Dasar. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) juga merupakan pengetahuan rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Binti Muakhiri (2014), bahwa IPA atau *science* dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan alam atau ilmu yang mempelajari

tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) membahas gejala-gejala alam yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran IPA hendaknya membuka kesempatan untuk peserta didik membangun pengetahuan sendiri dengan aktif melalui pengamatan maupun percobaan-percobaan dalam proses pembelajaran.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Hal itu menunjukkan bahwa, hakikat IPA sebagai proses pembelajaran diperlukan untuk menciptakan pembelajaran IPA yang empirik dan faktual. Hakikat IPA sebagai proses diwujudkan dalam melaksanakan pembelajaran yang melatih keterampilan proses bagaimana cara produk sains ditemukan.

Pada umumnya, proses pelaksanaan belajar mengajar IPA di sekolah selama ini lebih sering diartikan dengan pendidik menjelaskan materi kepada peserta didik, dan peserta didik mendengarkan secara pasif. Sehingga materi yang disampaikan oleh pendidik kurang mengena pada diri peserta didik dan tidak dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama, oleh sebab itu diperlukan pendekatan pembelajaran yang baru yang dapat menumbuhkan ide atau gagasan peserta didik. Dalam pembelajaran di kelas, pendidik harus memikirkan

pendekatan apa yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Pendidik bisa memilih apakah pembelajaran akan dilakukan secara bersama atau dilakukan dengan cara membagi kelompok (diskusi). Di samping pendekatan yang digunakan, pendidik juga harus memilih bahan ajar apakah yang bisa diterapkan dalam pembelajaran tersebut.

Dalam proses pembelajaran, pendidik harus memiliki keterampilan untuk mengembangkan bahan ajar pembelajaran. Depdiknas (2012: 12) mengungkapkan bahwa antara bahan ajar pembelajaran yang dapat digunakan dan dikembangkan pendidik adalah bahan ajar cetak (*printed*) seperti *handout*, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar dengan pendekatan/maket. Namun bahan ajar yang lebih efektif dan efisien adalah modul karena modul disusun sistematis yang memungkinkan peserta didik belajar mandiri.

Modul Pembelajaran adalah suatu alat atau sumber belajar yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan informasi yaitu berupa materi pelajaran kepada peserta didik. Untuk itu, seorang pendidik harus bisa memilih, menentukan, serta membuat suatu modul pembelajaran yang meningkatkan pemahaman peserta didik dalam belajar. Menurut Sari (2017:23) Modul merupakan kesatuan sumber belajar yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Modul disebut juga bahan ajar untuk belajar mandiri karena di dalamnya telah dilengkapi petunjuk untuk belajar mandiri.

Pada sebuah instansi sekolah masih minimnya bahan ajar atau modul yang digunakan pendidik dalam proses belajar mengajar menyebabkan banyak peserta didik tidak paham materi pelajaran sehingga pembelajaran lebih berpusat kepada pendidik, itu mengakibatkan peserta didik lebih sering ribut dikelas. Penggunaan modul adalah salah satu alternatif untuk pendidik karena penggunaan modul pembelajaran dapat memaksimalkan kemampuan peserta didik agar lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran dan pendidik tidak perlu melakukan metode ceramah. Pada saat ini pendidik harus kreatif dan inovatif dalam mengembangkan bahan ajar, salah satunya adalah dengan mengembangkan bahan ajar berupa modul pembelajaran IPA dengan menggunakan salah satu pendekatan untuk dapat meningkatkan pemahaman peserta didik. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif pilihan adalah modul dengan pendekatan konstruktivisme.

Pendekatan Konstruktivisme merupakan cara pandang (filosofis) yang menganjurkan perubahan proses pembelajaran (baik formal maupun non formal dan informal) melalui pengenalan, penyusunan, dan penepatan tanggapan pengetahuan berdasarkan reaksi (di dalam pikiran) peserta didik. Jadi, yang terpenting dalam teori konstruktivisme ini adalah dalam proses pembelajaran, peserta didik yang harus mendapatkan penekanan. Peserta didik yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan pengajar atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar peserta didik secara aktif perlu dikembangkan. Kreativitas dan kreatifitas peserta didik akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif

peserta didik.

Nurhasnawati (2011:247), mengemukakan pendekatan konstruktivisme memiliki beberapa kelebihan yaitu: (1) Peserta didik dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, merumuskan ide dan mengambil keputusan. (2) Peserta didik dapat mengaplikasikan pemahaman dan pengetahuannya serta keterlibatannya secara aktif dalam proses pembelajaran. (3) Peserta didik mampu mengingat konsep dan pengetahuan baru yang diperoleh dalam proses pembelajaran, karena mereka sendiri yang menemukan pengetahuan tersebut dengan pendidik sebagai fasilitator. (4) Peserta didik memiliki keterampilan untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. (5) Peserta didik memiliki keterampilan untuk berinteraksi dengan masyarakat (dunia nyata), karena sudah terbiasa dengan interaksi dan partisipasi di kelas dengan sesama peserta didik dan pendidik. (6) Peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, karena terangsang untuk menemukan pengetahuan baru

Sebagaimana yang peneliti temui di lapangan pada saat melaksanakan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan), di SDN 09 Padang Ganting pada tanggal 20 Juli 2020 sampai 17 Oktober 2020 Peneliti menemukan bahwa modul dengan pendekatan konstruktivisme ini belum ada dalam pelaksanaan pembelajaran IPA, masih terlihat pendidik memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab selama proses pembelajaran berlangsung. Pendidik dalam menerangkan materi pembelajaran masih menggunakan buku paket yang tersedia, dimana buku paket tersebut juga kurang lengkap materi, gambar dan pendekatan yang digunakan oleh pendidik. Sehingga kurang

meningkatkan pemahaman dan semangat belajar peserta didik terhadap IPA, pembelajaran IPA yang dilaksanakan kurang mengaktifkan peserta didik, sehingga menyebabkan peserta didik pasif dalam pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik menurun. Hal itu menyebabkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami materi IPA belum dimaksimalkan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pendidik kelas V SD Negeri 09 Padang Ganting menjelaskan bahwa, jika peserta didik sudah mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam peserta didik kurang bersemangat dalam menghadapi pembelajaran. Buku paket yang kurang lengkap, dan tidak adanya modul pembelajaran berbasis pendekatan konstruktivisme di SDN 09 Padang Ganting juga menjadi penyebab kurangnya semangat peserta didik dalam belajar. Untuk itu, pendidik harus lebih memahami dan memperhatikan peserta didik di dalam kelas pada saat mengikuti pembelajaran agar peserta didik lebih fokus dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Pendekatan Konstruktivisme Untuk Kelas V SDN 09 Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik masih menggunakan metode ceramah dan divariasikan dengan tanya jawab.
- 2) Masih minimnya bahan ajar atau modul yang digunakan pendidik.
- 3) Penggunaan bahan ajar hanya terpaku pada buku paket atau buku pengangan peserta didik.
- 4) Buku paket yang digunakan kurang memadai atau sumber belajar kurang memadai dalam proses belajar mengajar.
- 5) Belum tersedianya modul pembelajaran berbasis pendekatan konstruktivisme pada materi alat pencernaan manusia pada kelas V di SDN Padang Ganting yang valid dan praktis.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibuktikan pada pengembangan modul pembelajaran IPA berbasis pendekatan konstruktivisme untuk kelas V SDN 09 Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar pada materi alat pencernaan manusia untuk peserta didik yang valid dan praktis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana validitas modul IPA berbasis pendekatan konstruktivisme untuk kelas V SDN 09 Padang Ganting, Kabupaten Tanah Datar yang dikembangkan?

- 2) Bagaimana praktikalitas modul IPA berbasis pendekatan konstruktivisme untuk kelas V SDN 09 Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar yang dikembangkan?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan pengembangan ini adalah

- 1) Menghasilkan modul pembelajaran IPA pada materi alat pencernaan manusia berbasis pendekatan konstruktivisme untuk kelas V SDN 09 Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar yang valid.
- 2) Menghasilkan modul pembelajaran IPA pada materi alat pencernaan manusia berbasis pendekatan konstruktivisme untuk kelas V SDN 09 Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar yang praktis.

F. Manfaat Pengembangan

Manfaat dari pengembangan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dalam penggunaan modul pembelajaran

- 2) Bagi Peserta Didik

- a) Membantu peserta didik membangun pengetahuannya dalam proses pembelajaran

- b) Memberikan fasilitas dan motivasi kepada peserta didik agar dapat belajar secara mandiri.

3) Bagi Pendidik

- a) Membantu pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran
- b) Modul dapat mendorong peran pendidik sebagai fasilitator, sehingga peserta didik dapat belajar mandiri, dan sebagai bahan untuk pembelajaran.

4) Bagi Peneliti lainnya

Sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya sehingga menjadi pedoman dalam penelitian.

5) Bagi Peneliti

Sebagai bahan rujukan untuk dilakukan penelitian lanjutan.

G. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dihasilkan pada penelitian ini adalah modul pembelajaran IPA berbasis pendekatan konstruktivisme untuk kelas V SDN 09 Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar dimana modul yang dikembangkan disesuaikan dengan kurikulum 2013 revisi 2017 pada Tema 3 Makanan Sehat Subtema 1 Bagaimana Tubuh Mengelolah Makanan?. Khususnya pada pembelajaran 2, dan pembelajaran 5 mengenai sistem pencernaan pada manusia. Adapun spesifikasi produk yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Modul ini disesuaikan dengan komponen Kurikulum 2013 berupa Tematik yang dispesifikasikan pada mata pelajaran IPA.
2. Modul ini berisi halaman cover, kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan modul bagi pendidik dan peserta didik, kerangka modul pembelajara, cara menggunakan modul bagi peserta didik, kompetensi inti,

kompentensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, isi (materi), rangkuman, evaluasi, dan daftar pustaka.

3. Penyusunan modul ini diintegrasikan dengan modul pembelajaran IPA berbasis pendekatan konstruktivisme menurut aminah.
 - a) Orientasi : Mengembangkan motivasi terhadap topik materi pelajaran. Dapat dilihat pada shape kotak berwarna ungu dimodul.
 - b) Elitasi : Menggali ide-ide yang dimiliki dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendiskusikan. Dapat dilihat pada shape kotak berwarna hijau dimodul.
 - c) Restrukturisasi ide : Melakukan klarifikasi ide dengan cara mengontraskan ide-idenya dengan ide orang lain atau tema diskusinya. Dapat dilihat pada shape kotak berwarna merah dimodul.
 - d) Penggunaan ide : Ide atau pengetahuan yang telah dibentuk peserta didik perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi. Dapat dilihat pada shape kotak berwarna biru dimodul.
 - e) Review : Pengaplikasian pengetahuan pada situasi yang dihadapi sehari-hari, merivisi gagasannya dengan menambah suatu keterangan atau dengan cara mengubahnya lebih lengkap. Dapat dilihat pada shape kotak berwarna orange dimodul.
4. Bagian isi modul yaitu pembelajaran mengenai sistem pencernaan pada manusia.
5. Ukuran modul yaitu A5 (14.8 x 21 cm), besar tulisan 14 (*Comic Sans MS*). Modul dominan dengan warna biru, di desain menggunakan aplikasi *Microsoft word 2010*.